

## **SIMBOL-SIMBOL DALAM GUNUNGAN WAYANG KULIT JAWA**

**Aini Loita**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
ayniloita@gmail.com

### **Abstract**

Puppet is a legacy of the past that has been tradition until now. Although in its development, wayang experienced changes as innovations to maintain it, but there were fixed structures that did not change, such as the form of the puppet itself, how to perform it, the structure of the gamelan, its suluk-suluk, philosophy and others. One of the Javanese shadow puppets called gunungan has many symbols of visual values that can be observed and interpreted as the noble heritage of traditional values. This article outlines the analysis of the visual meaning of the Javanese shadow puppet views from the point of view of the symbol of Tribuwana or Tiga Dunia, Up, Down, Middle.

**Keywords:** symbolism, mountains, shadow puppets.

### **Abstrak**

Wayang merupakan warisan masa lampau yang mentradisi hingga sekarang. Meskipun dalam perkembangannya wayang mengalami perubahan-perubahan sebagai inovasi untuk mempertahankannya namun ada struktur tetap yang tidak berubah, seperti wujud wayang itu sendiri, cara mempertunjukannya, struktur gamelannya, suluk-suluknya, filsafatnya dan lain-lain. Salah satu wayang kulit Jawa yang disebut gunungan memiliki banyak kandungan simbol nilai-nilai visual yang dapat dicermati dan dimaknai sebagai warisan luhur nilai-nilai tradisi. Tulisan ini menggambarkan secara garis besar tentang analisis makna visual gunungan wayang kulit Jawa dilihat dari sudut pandang simbol tribuwana atau Tiga Dunia, Atas, Bawah, Tengah.

**Kata Kunci:** simbolisme, gunungan, wayang kulit

### **A. PENDAHULUAN**

Wayang adalah hasil budaya asli Indonesia. Keyakinan bahwa wayang merupakan produk asli budaya Indonesia juga telah banyak dijelaskan oleh para sarjana Barat yang memiliki perhatian besar terhadap wayang. Mereka berpendapat bahwa pertunjukan wayang kulit purwa (wayang kulit tertua) adalah hasil kebudayaan Indonesia, karena nama-nama yang dipakai dalam pertunjukan wayang, seperti: wayang, kelir (layar pertunjukan), kothak, keprak, bléncong (lampu panggung), dhalang adalah bahasa Jawa asli, bukan sadapan dari istilah asing tegasnya India. Dalam Museum Wayang (2010) dijelaskan bahwa “pertunjukan wayang

Jawa sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara animisme, dinamisme, dan totemisme yang tumbuh sebelum orang Indonesia mendapat pengaruh kebudayaan India”. Meskipun cerita wayang (Ramayana dan Mahabharata) berasal dari India, tetapi telah diadaptasi oleh nenek moyang orang Indonesia (Jawa) serta dipadukan dengan mitos-mitos dan legenda-legenda Indonesia Kuna dengan visualisasi bentuk wayangnya adalah asli Jawa.

Museum Wayang (2010) menjelaskan bahwa “wayang kulit tertua adalah wayang kulit purwa, karena istilah purwa dapat berarti pertama kali atau permulaan”. Wayang kulit purwa paling diminati masyarakat Jawa pada

umumnya, karena disamping cerita lakon Ramayana dan Mahabharata sudah populer dikalangan masyarakat, juga lebih luwes dipergelarkan untuk berbagai kepentingan sosial atau politik. Misalnya, pada zaman Demak sampai Mataram, untuk kepentingan dakwah agama Islam, pada zaman Kerajaan Kartasura sampai Surakarta, untuk misi-misi perjuangan, pada zaman orde lama untuk kepentingan penyebaran partai-partai politik dan pada zaman orde baru sampai dengan sekarang, untuk misi-misi pembangunan. Di samping itu juga wayang kulit purwa dapat dipergelarkan untuk kepentingan ritual, hajatan, dan pariwisata.

Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit ada salah satu wayang yang berbentuk pipih menyerupai gunung dan biasanya dinamakan gunung atau biasa disebut kayon. Purwoko dalam Husen (Kasmahidayat, 2012:274) menjelaskan ‘gunungan adalah tokoh/boneka wayang kulit purwa yang berupa tiruan gunung yang runcing seperti tumpeng. Gunung juga disebut kayon karena salah satu unsur pokok wayang ini adalah kayu (wit) atau pohon’. Gunung mempunyai peranan penting dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pemisah adegan, pembuka dan penutup pertunjukan, sebagai tanda dari pergantian waktu dan merupakan inti dari pertunjukan wayang itu sendiri.

Van der Hoop (1949) mengatakan bahwa “gunungan juga menyerupai kipas disebut gunungan (sebetulnya pegunungan). Gunung ini melambangkan lagi jumlah kesatuan, keesaan, dan oleh karena itu sama dengan pohon hayat. Disamping itu dalam gunungan dapat dilihat pembagian serba dua ada pasangannya. Gunung itu ada dalam bermacam-macam bentuk.

## B. PEMBAHASAN

Telah sekilas disinggung dalam gunungan terdapat banyak kandungan simbol nilai-nilai visual yang dapat dicermati dan dimaknai

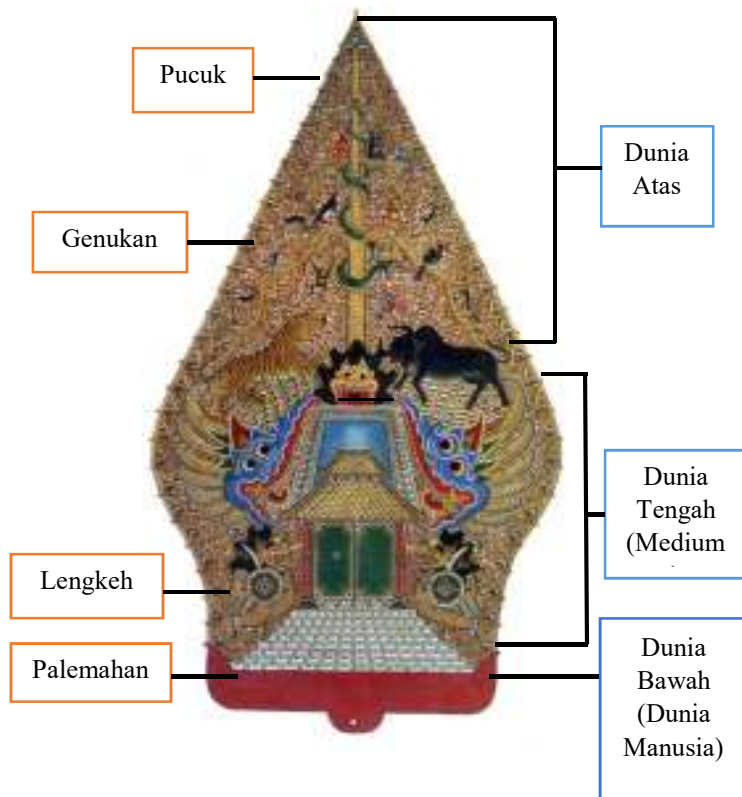
sebagai warisan luhur nilai-nilai tradisi. “Gunungan adalah simbol tribuwana atau Tiga Dunia, Atas, Bawah, Tengah”(Sumardjo, 2010). Sumardjo telah menegaskan bahwa dalam visualisasi gunungan wayang kulit Jawa digambarkan terstruktur tiga. Untuk gambaran umumnya di bawah ini disajikan tabel pembagian tiga struktur gunungan:

Tabel 1. Pembagian Tiga Struktur Gunungan  
Sumber: Aini Loita, 2016

Nama Struktur	Posisi	Visual
1. <i>Palemahan</i> (bumi manusia)	Ada di bagian bawah	Berupa garis tipis memanjang berwarna merah (dunia manusia). Garis polos ini adalah dunia wadag, dunia isi, dimana manusia hidup. Ini menunjukkan betapa tak berartinya hidup wadag ini.
2. <i>Lengkeh dan Genukan</i>	Berada di atas palemahan	Berupa cekungan ( <i>lengkeh</i> ) dan sembulan ( <i>genukan</i> ). Pada bagian ini bergambar bangunan rumah dengan pintu tertutup rapat, di kiri kanan rumah terdapat dua makhluk setengah burung dan setengah naga. Gambar tangga naik tersusun dari arah <i>palemahan</i> sampai ke dasar bangunan rumah. Sementara di kiri dan kanan tangga

		naik digambarkan dua raksasa yang jongkok saling berhadapan dengan satu tangan memegang erat sebuah <i>penggada</i> (alat pemukul).
3. <i>Pucuk</i>	Berada pada bagian teratas	Pada bagian <i>pucuk</i> yang mengerucut inilah digambarkan sebatang pohon sampai ke puncak gunung, disebut pohon hayat atau <i>kalpataru</i> . Di bawah pohon hayat terdapat kepala raksasa dan arah vertikal ke atas berisi gambar hewan-hewan yang memiliki makna tertentu.

wayang kulit juga memiliki kandungan pikiran yang dapat dijelaskan secara rasional, seperti pada pembacaan simbol-simbol yang terdapat dalam gunungannya. Bila ditelusuri makna simbolik gunung dari arah bawah baik secara vertikal maupun horisontal dapat kita analisis makna simbolnya berdasarkan pembagian strukturnya.



Gambar Bagan 1. Pembagian Tiga Struktur Gunungan

### Analisis Makna Simbol Gunungan Berdasarkan Pembagian Strukturnya:

#### I. Bawah

Gambar simbolik pada bagian ini hanya digambarkan sebagai bidang kecil yang memanjang, atau hanya potongan saja ditengah-tengah bawah gunungan. Pada bagian ini sama sekali tidak ada hiasan. Makna bidang kecil yang memanjang berwarna merah bersimbol dunia manusia, tanpa gambar, tanpa simbol, tanpa makna.

Tribuwana Gunungan menurut Sumardjo (2010) adalah dunia manusia sebagai Dunia Bawah, genukan dan lengkeh sebagai medium penghubung manusia dengan Dunia Atas, jadi merupakan Dunia Tengah. Di Dunia Tengah inilah terdapat rumah (gedong) yang tertutup pintunya rapat. Di kedua sisi atap gedong terdapat gambar kepala raksasa yang bersayap, itulah simbol *magical flight* dari Dunia Tengah (medium) ke Dunia Atas yang berpohon hayat.

Struktur horisontal gunungan berisi gambar-gambar simbol yang saling berhadapan dari bawah ke atas bersifat dualistik. Kebatinan wayang kulit Jawa ini mempunyai makna yang sangat dalam, sehingga wayang menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa. Tetapi kebatinan dalam

Manusia yang berhenti pada tahap ini adalah manusia tanpa makna. Hidupnya melulu duniawi, ragawi, tidak mengembangkan aspek rohaninya.

## II. Tengah

Bagian *lengkeh* yang menjelang *genukan*, terdapat banyak gambar simbolik. Semuanya ditata dalam pasangan oposisi. Pada bagian ini terdapat gambar:

1. Dua raksasa penjaga yang sedang duduk berlutut dengan memegang penggada. Bentuknya seperti *dwarapala* candi.
2. Bangunan rumah dengan pintu tertutup. Dua makhluk setengah burung dan setengah naga dengan sayap yang mengembang.

Makna gambar bagian tengah yaitu:

1. Raksasa bermakna sebagai penjaga tempat keramat, raksasa di kanan dan kiri itu tidak sama substansinya meskipun nampaknya kembar eksistensinya. Penjaga artinya memilih siapa yang boleh masuk dan siapa yang tidak boleh masuk, sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam rumah perguruan yang mengajarkan ilmu-ilmu batin.
2. Bangunan rumah diibaratkan sebagai perguruan yang mengajarkan ilmu batin. Pintu tertutup itu hanya dapat dibuka dari dalam. Kalau yang datang telah diloloskan penjaga, maka “yang di dalam” akan membukakan pintu. Inilah simbol “jalan”, “medium” untuk memasuki alam puncak, Dunia Atas.
3. Burung yang digambarkan dalam bentuk sayap yang mengembang, menyentuh batas tepi *lengkeh* dan *genukan*, adalah simbol Dunia Atas. Sedangkan kepala burung yang mirip dengan kepala naga, adalah simbol Dunia Bawah. Gabungan burung dan naga adalah simbol paradoks Dunia Bawah dan Dunia Atas sekaligus. Sang murid terpilih telah siap “terbang” menuju struktur metafisik puncak, alam

spiritual. Sang murid siap memasuki garis batas antara *lengkeh* dan *genukan*, dan begitu melewati batas itu, maka manusia sang murid akan melakukan *magical flight* ke arah pohon hayat.

Sebelum melanjutkan makna simbolis struktur ketiga *gunungan*, perlu ditambahkan tentang struktur kedua ini. Menurut Sumardjo (2010:176), “Dalam *gunungan* juga dikenal struktur dua yang disebut *blumbangan* atau kolam, karena memang di bawah pohon hayat (*kayon*) tidak terdapat gambar rumah tertutup (*gapuran*), tetapi gambar kolam persegi empat. *Blumbangan* adalah simbol *segara* (laut)”, sebelum sampai kepada puncak maka manusia akan memasuki simbol alam kasar memasuki alam halus, rintangan yang harus dilewati manusia dalam perjalanan ke alam puncak *gunungan*. Jadi *gunungan gapuran* dan *gunungan blumbangan* memiliki makna yang sama.

## III. Atas

Pada struktur ketiga ini terdapat gambar batang pohon yang menjulang tinggi dengan dahan-dahan yang mengarah ke kanan dan kiri *gunungan*. Di alam ini pun masih dikenal pasangan kembar oposisi. Dualisme antagonistik. Pada gambar pokok pohon hayat yang tersusun dari bawah ke atas terdapat:

1. Di tengah-tengah batang pohon terdapat gambar kepala raksasa yang disebut *Banaspati*.
2. Pohon dalam pucuk *gunungan*.
3. Gambar ular yang melilit pohon hayat
4. Pasangan-pasangan gambar bunga dan hewan oposisi yang saling berhadapan:
  - a. Harimau dan banteng
  - b. Monyet atau kera yang sedang bergelantungan pada dahan Pohon hayat.
  - c. Ayam hutan
  - d. Burung

- e. Serta terdapat simbol bunga pada tingkat teratas.

Makna pada struktur gambar atas yaitu:

1. Kepala raksasa yang menakutkan itu adalah simbol penjaga kesakralan.
2. Pohon dalam pucuk gunung itu adalah wilayah yang sakral dan suci. Kesucian membawa dampak gentar pada manusia.
3. Gambar ular yang melilit pohon hayat dari atas ke bawah adalah simbol tangga naik turun manusia dan dunia manusia ke alam spiritual. Dilihat dari jenis arah lilitannya dalam simbol ajaran Budhisme Mahayana ada yang disebut Pradaksina, artinya mengkanankan pusat, dan berarti naik ke atas. Sedangkan jika lilitannya sebaliknya maka disebut Prasawya berarti turun dari tingkat spiritual ke dunia manusia.
4. Makna pasangan-pasangan gambar bunga dan hewan oposisi yang saling berhadapan:
  - a. Harimau yang berhadapan dengan banteng yang hidup di daratan adalah simbol alam spiritual yang pertama, yakni alam dewa-dewa yang tinggal di alam bumi.
  - b. Monyet yang sedang bergelantungan adalah simbol alam kedewaan tingkat kedua, yakni dewa-dewa penghuni antara bumi dan langit. Karena monyet memang kadang-kadang hidup di atas pohon dan kadang di bawah pohon.
  - c. Ayam hutan sepasang ini lebih sering hidup di atas pohon daripada di bawah pohon. Inilah tingkat alam spiritual lebih tinggi dari monyet, yakni alam spiritual pohon hayat.
  - d. Sepasang burung merupakan simbol wilayah spiritual dewa-dewa langit, udara bebas karena sepenuhnya burung-burung hidup di udara.
  - e. Setelah pasangan hewan-hewan terdapat gambar bunga-bunga di bagian dahan-dahan Pohon Hayat yang teratas. Inilah tingkat alam spiritual meditatif.

Simbol bunga adalah keharumannya, yang terasa tetapi tidak terindera



Gambar 2. Sketsa Gunungan Wayang Kulit Jawa  
(Gunungan Gapuran)  
Sumber: Toekiyo, 2000

Manusia, setelah melewati tahapan-tahapan dalam pohon hayat maka ia akan sampai di puncak pucuk gunung. Di atas puncak terdapat gambar kuncup bunga (tunas). Kuncup atau tunas berarti kehidupan yang baru dimulai dan terdapat di kehidupan lain. Untuk memasuki alam kehidupan ini tentu saja manusia harus mati terlebih dahulu karena tunas atau kuncup bunga tumbuh dari pohon yang telah mati ditebang. Konsep kosong isi yang diketengahkan oleh Sumardjo (2010:180) bahwa “apabila manusia telah terlepas dari ragawinya, maka ia baru bisa masuk ke alam spiritual sejati, yakni kosong. Kosong isi sekaligus, sebuah paradoks yang tak teralami oleh manusia yang masih berjasad”.

### C. SIMPULAN

Jawa memang menyimpan berbagai macam budaya yang beragam dan menyimpan berbagai makna yang terkandung dalam setiap bagiannya. Setelah menganalisis gunung dari sudut pandang simbol tribuana dapat penulis simpulkan juga bahwa gunung juga menggambarkan ajaran Islam, yakni dilihat dari segi bentuk segi lima, mempunyai makna bahwa segi lima itu lima waktu yang harus dilakukan oleh manusia, yaitu sembahyang lima waktu, adapun bentuk gunung meruncing ke atas itu melambangkan bahwa manusia hidup ini menuju yang di atas yaitu Allah SWT. Gambar pohon dalam gunung melambangkan kehidupan manusia di dunia ini, bahwa Allah SWT telah memberikan pengayoman dan perlindungan kepada umatnya yang hidup di dunia ini.

Beberapa jenis hewan yang berada di dalamnya melambangkan sifat, tingkah laku dan watak yang dimiliki oleh setiap orang. Gambar kepala raksasa itu melambangkan manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sifat yang rakus, jahat seperti setan. Gambar Banaspati melambangkan bahwa hidup di dunia ini banyak godaan, cobaan, tantangan dan mara bahaya yang setiap saat akan mengancam keselamatan manusia. Gambar samudera dalam gunung pada wayang kulit melambangkan pikiran manusia. Gambar dwarapala memegang tameng dan gada dapat diinterpretasikan bahwa gambar tersebut melambangkan penjaga alam gelap dan terang. Gambar rumah joglo melambangkan suatu rumah atau negara yang di dalamnya ada kehidupan yang aman, tenteram dan bahagia. Gambar raksasa digunakan sebagai lambang kawah candradimuka, adapun bila dihubungkan dengan kehidupan manusia di dunia sebagai lambang atau pesan terhadap kaum yang berbuat dosa akan di masukkan ke dalam neraka yang penuh siksaan. Gambar api merupakan simbol kebutuhan manusia yang mendasar karena dalam kehidupan sehari-hari akan membutuhkannya. Ragam hias yang

terdapat dalam gunung pada intinya adalah alam yang dicetuskan dengan bentuk simbolis. Ia demikian padat dalam maknanya, maka tak mengherankan bahwa gunung disuguhkan sebagai peran dalam dunia pentas, sebagai penata pagelaran dan kisah cerita dalam pewayangan. Penciptaan ragam hias dalam gunung, berkaitan dengan latar belakang kehidupan, ia lalu merupakan satu penciptaan yang memerlukan penghayatan dan kecermatan tersendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kasmahidayat, Y. (Eds) (2012). *Seni Tradisi Sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Museum Wayang*. (2010). Jakarta: Museum Wayang.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumardjo, J. (2010, Juni). *Pola Rasional Wayang: Sebuah Tafsir*. Makalah disajikan dalam International Seminar "Exploring Educational Values in The Story of Pewayangan Mahabharata", HIMASRA UPI, Studio 229, Jejak Sang Guru, UPI Bandung.
- Toekiyo M, S. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Van der Hoop. (1949). *Indonesische Siermotieven*. Bandung: AC Nix & Co.